

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja/buruh dapat ditemukan diberbagai Negara di dunia. Keberadaan buruh di suatu Negara tidak terlepas dari konflik mulai dari dunia internasional, nasional hingga ke daerah-daerah. Salah satu konflik buruh di dunia internasional seperti yang terjadi di Amerika Serikat dimana buruh berkonflik dengan perusahaan. Konflik dipicu oleh kebijakan perusahaan yang merugikan buruh seperti pemangkasan izin cuti kerja untuk janji medis dan berkabung, juga tuntutan para buruh untuk kenaikan gaji yang tidak dipenuhi oleh pihak perusahaan. Kondisi ini membuat buruh melakukan ancaman dengan mogok massal jika keinginan mereka tidak dipenuhi (Arbar,2022).

Indonesia umumnya berbagai konflik buruh sudah pernah terjadi sebelumnya melibatkan perusahaan maupun pemerintah misalnya pada penelitian Heriyanti (2019) dimana konflik yang terjadi antara buruh dengan pihak perusahaan di Kabupaten Gowa yang disebabkan oleh pemutusan kerja secara sepihak oleh perusahaan. Konflik buruh bongkar muat barang masih terjadi diberbagai daerah di Indonesia, misalnya pada konflik buruh antara Serikat Pekerja Perkebunan dan Pertanian (SP3) Tambusai dengan Serikat Pekerja Transportasi Indonesia (SPTI) Tambusai dalam bongkar muat tandan sawit (Kurnia, 2022). Kondisi serupa juga terjadi pada konflik buruh bongkar muat barang di Pelabuhan Tanjungpinang (Haidir, 2015). Pada kedua kasus tersebut terdapat kemiripan dimana buruh membentuk kelompok dan berkonflik dengan

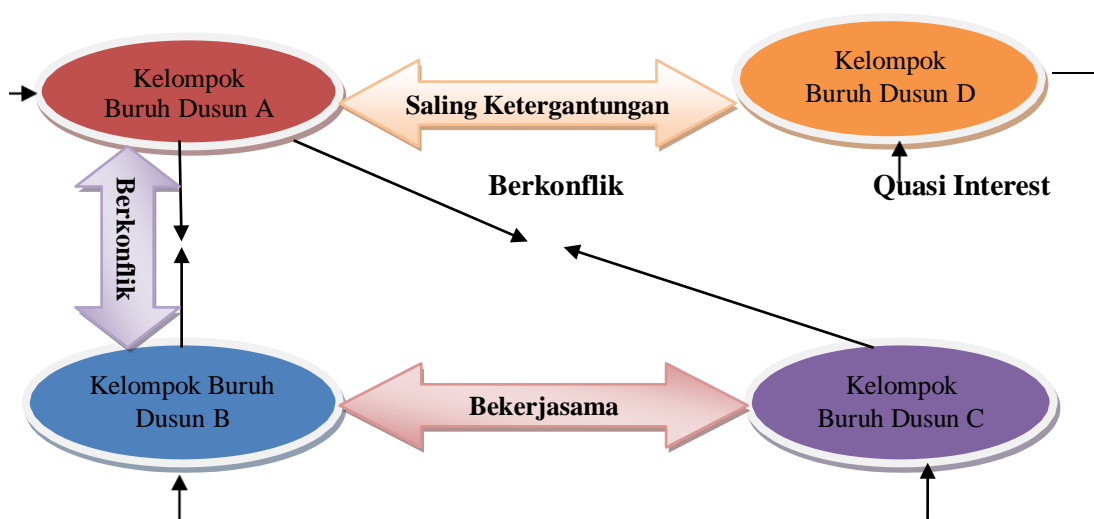
kelompok lain yang disebabkan oleh kekuasaan dan perebutan sumberdaya ekonomi.

Konflik buruh juga terjadi pada kelompok bongkar muat barang di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Pada buruh di Gampong Panggoi dibentuk kelompok berdasarkan dusun yang terdiri dari Kelompok Buruh Dusun A, Dusun B, Dusun C dan Dusun D. Setiap kelompok buruh memiliki ketua masing-masing yang mengatur anggotanya. Pada kelompok buruh tersebut memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja sebagai buruh bongkar muat barang pada pabrik, perusahaan maupun toko baik di dusunnya sendiri maupun dusun lainnya. Seharusnya konflik antara buruh tidak terjadi karena semua pemilik pabrik, perusahaan hingga toko sudah mengizinkan para buruh bekerja bongkar muat barang tanpa membedakan kelompok dusunnya (Wawancara, 5 Januari 2023).

Gampong Panggoi terdapat perusahaan yang memberikan pekerjaan bagi buruh sebagai bongkar muat barang. Dusun A dan C merupakan dua dusun yang banyak terdapat tempat bongkar muat barang ketimbang Dusun B dan Dusun D. Pada Dusun A terdapat perusahaan yaitu PT Sriwijaya, UD Mart Jaya. Pada Dusun C terdapat perusahaan seperti PT HM. Sampoerna, PT Panca Pilar Tangguh, Toko Bangunan Ars Sejahtera dan Toko Grosir Linda Keramik. Pada Dusun B hanya terdapat Toko Bangunan Roza, sedangkan di Dusun D tidak satupun perusahaan dan toko yang memberikan lapangan pekerjaan untuk buruh. (Observasi, 2 Januari 2023).

Konflik buruh yang terjadi di Gampong Panggoi melibatkan Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun B dan C. Sedangkan Kelompok Buruh D tidak terlibat konflik dan mampu bekerjasama dengan Kelompok Buruh Dusun A, Dusun B, dan Dusun C (Observasi, 7 Januari 2023).

Gambar 1.1: Kelompok Buruh Terlibat Konflik Gampong Panggoi



Kelompok buruh Dusun A dan Dusun D bisa bekerjasama karena di Dusun A banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja, namun di Dusun A terbatas tenaga kerja sehingga mengajak kelompok buruh di Dusun D yang tidak memiliki pekerjaan karena di Dusun D tidak ada perusahaan maupun toko yang memberikan lapangan pekerjaan. Hal ini membuat Dusun A dan Dusun D bisa bekerjasama dalam bekerja bongkar muat barang. Kondisi serupa juga terjadi dimana Dusun C bisa bekerjasama dengan Dusun B karena membutuhkan tenaga kerja untuk bongkar buat barang di perusahaan yang ada di Dusun C. Sedangkan di Dusun B hanya sebatas satu toko bangunan saja sehingga tidak mampu menampung tenaga kerja (Wawancara, 10 Januari 2023).

Namun Kelompok buruh Dusun A tidak bisa bekerjasama dengan kelompok buruh Dusun B dan C karena kelompok buruh Dusun A sudah tercukupi tenaga

kerja dalam bongkar muat barang. Selain itu kelompok buruh Dusun A juga menganggap di Dusun C masih banyak perusahaan yang bisa mereka kelola sendiri tanpa harus bekerja di perusahaan yang ada di Dusun A. Namun kelompok buruh Dusun B dan C ingin bekerjasama dengan kelompok buruh Dusun A agar dipekerjakan di perusahaan yang ada di Dusun A. Namun ajakan kerjasama dari kelompok buruh Dusun B dan C di tolak oleh kelompok buruh Dusun A sehingga memicu konflik sosial antara kelompok buruh tersebut (Wawancara, 15 Januari 2023).

Bentuk konflik buruh yang terjadi yaitu adanya pertengkaran, adu mulut hingga berujung ke perkelahian antara kelompok buruh. Konflik ini dipicu oleh adanya kepentingan antara kelompok buruh yang memperebutkan pekerjaan bongkar muat barang dan mereka mempertahankan wilayah kekuasaannya pada pekerjaan bongkar muat barang di perusahaan maupun grosir yang ada didusunnya dengan melarang buruh di dusunnya bekerja di wilayah kekuasaannya (Wawancara, 20 Januari 2023).

Konflik yang terjadi antara Kelompok Buruh Dusun B yang bersatu dengan Kelompok Dusun C dengan Kelompok Buruh A sebenarnya dipicu oleh benturan dua kepentingan yang berbeda, dan bukan karena penguasaan terhadap ekonomi saja. Kelompok Buruh Dusun A yang sedang berkuasa terus berusaha sekuat tenaga menjaga kepentingannya agar tetap berkuasa mendominasi bongkar muat barang di Gampong Panggoi, tetapi sebaliknya kelompok yang selama ini merasa termarginalkan ingin melakukan perubahan dimana semua kelompok buruh bisa mengelola secara bersama bongkar muat barang dan memperoleh kesempatan yang sama bekerja (Wawancara, 23 Januari 2023).

Konflik buruh yang terjadi berdampak positif dan negatif pada kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana temuan peneliti sebelumnya bahwa dampak positif konflik dapat memperkuat solidaritas *in grup* pada masing-masing pihak yang berkonflik dan adanya norma baru yang disepakati bersama untuk membangun hubungan sosial antar kelompok (Arbi dan Susilawati, 2019). Dampak negative konflik telah membuat hubungan sosial antara sesama masyarakat tidak harmonis dengan berkurangnya pola interaksi sosial (Larasati, 2020).

Merujuk penelitian di atas bahwa konflik buruh yang terjadi antara kelompok buruh yaitu Kelompok Buruh A dengan Kelompok Buruh B dan C sejauhmana konflik buruh tersebut berdampak pada kehidupan sosial kelompok buruh. Berdasarkan kasus di atas penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran penyebab dan dampak sosial dengan terjadinya konflik antara Kelompok Buruh di Gampong Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa konflik buruh dalam bongkar muat barang tidak terjadi pada Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun D?
2. Bagaimana dampak sosial dengan terjadinya konflik antara Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun B dan Dusun C ?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini pada penyebab konflik buruh dalam bongkar muat barang tidak terjadi pada Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun D. Penelitian ini juga memfokuskan dampak sosial dengan terjadinya konflik antara Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun B dan Dusun C.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami konflik buruh dalam bongkar muat barang tidak terjadi pada Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun D.
2. Mengetahui dan memahami dampak sosial dengan terjadinya konflik antara Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun B dan Dusun C.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian Sosiologi Konflik dalam mengkaji konflik pada kelompok buruh di Gampong Panggoi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti tema yang sama dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi bagi pembaca terutama pada aparaturnya Gampong Panggoi, Ketua Pemuda tentang konflik antara kelompok buruh dalam bongkar muat barang di Gampong Panggoi, dan dampak sosial dengan terjadinya konflik antara Kelompok Buruh Dusun A dengan Kelompok Buruh Dusun B.

